

# KEMU'JIZATAN AL-QUR'AN

Oleh: Masbukin

## Abstract

*Al-Qur'an is verbum dei and miraculous verses that comes from the Creator of human being and the evidence of the Prophet Muhammad mission and no one able to come with the same verses even the brilliant and smart Arabian poets and it's memorized by a lot of Muslims all over the world. Why, it's miracle? Language, Al-Qur'an has a specific literary style which is no one can imitate even a brilliant Arabian poet and man of letters, because it has a valuable structure that is different within every Arabic language structures. It uses their language and words, but it's not a poetry, a prose, and non a poem. Islamic Jurisdictions, Al-Qur'an is a resource of Islamic doctrine and it's full of jurisdictions which manages the human life relation with the Creator and human beings. Islamic jurisdiction consists of faith, the principal of morals, worship, and charity. And the other side of the miracle of the al-Qur'an is the difficult signals of the science. It's proven that al-Qur'an is absolutely not contradicted the recent discovery based on scientific researches.*

**Kata Kunci: Verbum Dei, Miraculous, Guidance**

## Pendahuluan

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah *verbum dei* (Kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun<sup>1</sup>, dan ia juga adalah satu-satunya kitab suci yang abadi di sepanjang zaman, karena firman-firman-Nya sepenuhnya benar dan sempurna, maka ia tidak mungkin terbatas oleh zaman.<sup>2</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an selain merupakan kitab suci, ia juga merupakan mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW dan tidak tertandingi sampai saat ini, yang di mata sejumlah pengamat Barat sebagai suatu kitab yang sulit difahami dan diapresiasi.<sup>3</sup> Bahasa, gaya, dan aransemennya telah menimbulkan masalah khusus bagi mereka.<sup>4</sup>

Mengkaji masalah kemu'jizatan al-Qur'an merupakan suatu hal yang cukup sulit, karena hakikat mu'jizat itu sendiri tidak dapat dipahami melalui penekatan ilmiah, dan hanya dapat difahami serta diterima melalui pendekatan iman, di samping al-Qur'an secara terus-menerus menantang semua ahli kesusastraan Arab supaya mencoba ditandingi. Namun tidak seorang pun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka bahkan tidak sanggup menirunya, karena al-Qur'an memang berada di atas puncak yang tidak mungkin diungguli. Dan al-Qur'an memang bukan kalimat manusia. Namun demikian, usaha untuk memahami kemu'jizatan al-Qur'an itu adalah salah satu cara untuk memahami keagungan dan keistimewaan al-Qur'an, bahkan keotentikannya.

Dalam konteks itulah, maka kemu'jizatan al-Qur'an tidak perlu diperdebatkan lagi. Namun demikian, apa sajakah aspek-aspek kemu'jizatan al-Qur'an dan apakah kemu'jizatan itu meliputi seluruh bagian dari al-Qur'an atau sebagiannya saja dan apa sajakah jalan-jalan kemu'jizatan al-Qur'an itu.

## Pembahasan

Kata mu'jizat ( ) secara etimologi diderivasi dari kata ( ), yang berarti "menjadikan lemah" atau "tidak berkuasa".<sup>5</sup> Pengertian mu'jizat difahami bila pelaku (*mu'jiz*) mampu melemahkan kemampuan pihak lain, tambahan ( ) *tā marbuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubālaghah* (superlatif), sehingga secara terminologi, mu'jizat merupakan:

*"Sesuatu yang dapat melemahkan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk membuat semisalnya, atau sesuatu yang menyalahi adat kebiasaan dan menyalahi hukum sebab adat, yang diciptakan Allah bagi orang-orang yang menyakiti Nabi, sebagai saksi atas kebenaran kenabiannya."*<sup>6</sup>

Sementara menurut Quraish Shihab, mu'jizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut.<sup>7</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa mu'jizat merupakan ciptaan Allah, kejadian luar biasa, yang diberikan kepada Nabi dan mengandung tantangan. Tantangan ini merupakan salah satu pembeda antara mu'jizat dengan karomah.

Kata mu'jizat itu sendiri tidak terdapat dalam al-Qur'an. Namun untuk menerangkan mu'jizat, al-Qur'an menggunakan istilah *âyat* atau *bayyinât*. Baik *ayat* atau *bayyinât* mempunyai dua macam arti. Yang pertama artinya perkarabaran Ilahi, yang berupa ayat-ayat suci al-Qur'an (Q.S. 3: 252, 3: 118, 6: 4, 10:7, 2: 159, 3: 86, 10: 150). Sedangkan yang kedua artinya mencakup mu'jizat atau tanda bukti (Q.S. 3: 49, 7: 126, 40: 78, 7: 105, 16: 44 dan 20: 72).

Pada umumnya mu'jizat para Nabi dan Rasul itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan diakui sebagai suatu keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Misalnya zaman Nabi Musa As adalah zaman keunggulan tukang sihir, maka mu'jizat utamanya adalah untuk mengalahkan tukang sihir tersebut (Q.S. 7: 103-126, 20: 57-73, dan 26: 30-51). Zaman Nabi Isa As adalah zaman kemajuan ilmu kedokteran, maka mu'jizat utamanya adalah menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang buta sejak dalam kandungan dan orang yang berpenyakit sopak, serta menghidupkan orang yang sudah mati (Q.S. 3: 49, 5: 110), dan zaman Nabi Muhammad adalah zaman keemasan kesustraan Arab, maka mu'jizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya mengandung nilai sastra yang amat tinggi, sehingga tidak seorang manusia pun dapat membuat serupa dengan al-Qur'an.

Mu'jizat Nabi Muhammad saw. memiliki kekhususan sendiri dibandingkan dengan mu'jizat nabi-nabi lainnya. Semua mu'jizat sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mu'jizat al-Qur'an bersifat universal dan eternal (abadi), yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.<sup>8</sup> Hal ini karena mu'jizat Nabi Muhammad saw. di masa kebangkitan ratio adalah mu'jizat akal yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk selama-lamanya, dapat mengatasi ilmu-ilmu orang yang hidup di zamannya.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu para ulama mengajukan persyaratan yang harus dimiliki sesuatu yang dikategorikan sebagai mu'jizat:

1. Mu'jizat harus berupa sesuatu yang tak sanggup dilakukan siapapun selain Allah Tuhan Sekalian alam.
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
4. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mu'jizat tersebut.
5. Tidak seorang pun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam pertandingan tersebut.<sup>10</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung berbagai aspek kemu'jizatan. Imam al-Qurthubiy dalam tafsirnya *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* menyebutkan sepuluh segi kemu'jizatan al-Qur'an. Imam al-Zarqniy dalam kitabnya *Manâh al-'Irfân* mencatat segi kemu'jizatan al-Qur'an sebanyak enam belas bentuk. Dikemukakan tiga aspek yang mencakup aspek-aspek lain, yaitu aspek bahasa, syari'at, dan ilmu pengetahuan

## **Kemu'jizatan al-Qur'an dari Aspek Bahasa.**

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa atau syair.

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an turun di tengah-tengah bangsa Arab yang menggunakan sastra. Adalah suatu kebanggaan bila ada diantara mereka terdapat seorang penyair dan sastrawan yang mampu merangkai kata-kata yang indah. Maka setiap tahun diadakan perlombaan syair, dan syair yang terpilih ditulis dengan tinta emas lalu digantungkan di dinding Ka'bah yang dikenal dengan *Mu'allaqah*.

Dan al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang merupakan penuntun bagi umat manusia, dan bukan merupakan karya sastra, namun begitu al-Qur'an diungkapkan baik dalam tuturan lisan ataupun tertulis.<sup>11</sup> Namun, syair atau prosa yang mereka buat tidak mampu mengungguli ayat-ayat yang dikandung al-Qur'an.

Al-Qur'an tampil dengan bahasa sastra yang tinggi yang tidak tertandingi oleh hasil-hasil sastra yang ada sebelum dan sesudahnya, di saat bahasa Arab telah berdiri tegak di hadapan para ahli bahasa dengan sikap menantang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an berikut ini.

- a. Menantang untuk membuat semacam al-Qur'an secara keseluruhan.(Q.S.:52: 34).
- b. Menantang untuk membuat sepuluh surat al-Qur'an. (Q.S.: 11: 13).
- c. Menantang untuk membuat satu surat saja semacam al-Qur'an. (Q.S:10:38 dan Q.S:2:23).

I'jaz al-Qur'an di segi bahasa ini, adalah bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa yang indah lagi menawan yang mengandung ciri khas tinggi yang tidak terdapat pada kalangan apapun dan sastra manapun di kalangan kafilah Arab.<sup>12</sup> Doktrin kemu'jizatan al-Qur'an, tidak hanya pada isi, melainkan juga pada bentuk kesusastraan, secara umum terdapat pada hampir semua mazhab-mazhab Islam, dan telah mendapatkan suatu kedudukan dan pengakuan penting dalam berbagai bentuk penuturan dengan perhatian khusus terhadap hal itu.<sup>13</sup>

Sebagai mukjizat yang universal dan eternal, beberapa segi kemukjizatan yang dimiliki al-Qur'an adalah:

1. Susunan yang indah, berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang Arab.
2. Adanya uslub yang aneh yang berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab.
3. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal yang seperti itu.
4. Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap undan-undang buatan manusia.
5. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak biasa diketahui kecuali dengan wahyu.
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
7. Menepati janji dan ancaman yang dikabarkan al-Qur'an.
8. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
10. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh.<sup>14</sup>

Uslub yang dipergunakan al-Qur'an sangat mudah dan indah hal itu membuat orang-orang Arab dan Non Arab kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, keanehan yang menakjubkan dalam ekspresi, ciri-ciri khas Balaghah dan fashahah baik yang abstrak maupun yang kongkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan al-Qur'an. Barang siapa mampu menggali rahasia balaghah al-Qur'an itu, maka dia akan biasa mengeluarkan khazanah kandungannya.

Uslub al-Qur'an yang menakjubkan itu mengandung beberapa keistimewaan, diantaranya:

1. Kelembutan al-Qur'an secara lafzhiah yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
2. Keserasian al-Qur'an baik untuk awam maupun kaum cendekiawan dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan al-Qur'an.
3. Sesuai akal dan perasaan, dimana al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati, serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.
4. Keindahan sajian al-Qur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan suatu bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan serta perhatian.
5. Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya, dalam arti bahwa satu makna diungkapkan dalam beberapa lafaz dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus.
6. Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global dan bentuk terperinci.
7. Dapat mengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat.<sup>15</sup>

Gaya bahasa dan untaian kata al-Qur'an bebas sepenuhnya dari belenggu sejak dan segala bentuk kaidahnya yang harus diindahkan dalam pengubahan syair Arab. Dengan demikian, susunan kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an bebas pula dari tujuan yang umum dikenal dalam syair-syair dan sajak-sajak.

Bersamaan dengan itu irama puitik yang terdapat dalam rangkaian-rangkaian kata itu sendiri menciptakan pemisah kalimat yang berpola serupa dan yang tidak memerlukan bentuk-bentuk tertentu yang lazim mengikat susunan syair dan sajak. Dengan demikian, gaya bahasa al-Qur'an mencakup semua bentuk puisi dan prosa.

Musthafa Shadiq al-Rifai berpendapat: Semua irama puisi dalam al-Qur'an selaras, hal itu dapat dilihat dari susunan huruf-hurufnya yang teratur sedemikian rupa, baik bunyi maupun makrajnya, satu sama lainnya saling berkesesuaian secara wajar dalam berbagai nada: lirih dan tenang, keras dan lembut, berat dan ringan, tekanan dan ulangan.<sup>16</sup>

Seperti yang tertulis di dalam surat al-Qamar ayat 36:

Lafadz *mudzur* ( ) *jama'* dari *nadzir* ( ) yang bermakna 'Orang yang memperingatkan', Biasanya harakat Dhammah pada huruf nun dan dzal terasa berat diucapkan karena dua huruf berdhammah yang letaknya berurutan. Selain itu, terasa kaku dan jelas jika digunakan untuk mengakhiri kalimat. Tapi al-Qur'an lafaz demikian itu justru terasa sebaliknya, sifat pengucapannya yang berat malah hilang.

Untuk itulah maka golongan muslim Ortodoks menantang keras setiap usaha penterjemahan al-Qur'an dalam bahasa apapun tanpa adanya teks yang berbahasa Arab. Ternyata hal ini tidak sedikit pengaruhnya dalam usaha mempersatukan kaum Muslimin di seluruh dunia dalam membaca al-Qur'an pada waktu shalat lima waktu dengan bahasa Arab. Dikalangan Kemalis Turki, al-Qur'an diterjemahkan dan diterbitkan di Turki tanpa bahasa Arab aslinya, walaupun teks bahasa Arab terus digunakan dalam shalat. Namun demikian, di Turki sekarang telah terjadi usaha mengembalikan penggunaan teks bahasa Arab, bahkan untuk bacaan-bacaan di luar shalat juga.

## **Kemu'jizatan al-Qur'an dari Aspek Syari'ah.**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang utama dan sarat akan hukum yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan semua ciptaan-Nya. Jadi hukum Islam yang mencangkup di bidang aqidah, pokok-pokok akhlaq, ibadah dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli di dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>17</sup>

Keunggulan dan kemu'jizatan al-Qur'an di bidang ini karena syari'at yang terdapat dalam al-Qur'an adalah syari'at yang sempurna dan tinggi melebihi dari syari'at-syari'at yang terdapat pada kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an berisi pokok-pokok aqidah, hukum-hukum ibadah, dasar-dasar utama etika, politik dan sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an mengatur cara bermasyarakat yang baik serta meletakkan dasar-dasar kemanusiaan yang lebih lurus dan murni.

Hal ini tergambar dari cara al-Qur'an dalam menetapkan hukum, di antaranya:

### **1. Secara Mujmal**

Kebanyakan urusan ibadah, diterapkan secara *mujmal*. Cara yang dipergunakan al-Qur'an dalam menghadapi soal ibadah ini ialah dengan menerangkan pokok-pokok hukum saja. Demikian pula halnya tentang *mu'amalat badaniyah*, al-Qur'an hanya mengemukakan pokok-pokok dan *kaidah-kaidah* saja. Perincian dan penjelasan hukum-hukum itu diserahkan pada sunnah dan ijtihad para mujtahid.

### **2. Agak Jelas dan Terperinci.**

Hukum-hukum yang diterangkan jelas dan agak terperinci ialah hukum jihad, undang-undang perang, hubungan umat Islam dengan umat lain, hukum-hukum tawanan dan rampasan perang. Ayat yang menjelaskan dasar hukum berjihad seperti di bawah ini.

Artinya: "*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" (Q.S. Al-Taubah [9]: 41)

### **3. Jelas dan Terperinci.**

Hukum-hukum yang jelas dan terperinci adalah masalah:

#### **a. Hutang Piutang.**

Al-Qur'an menganjurkan untuk bersaksi ketika mengadakan jual beli dan hutang piutang. Firman Allah:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 282).

b. Makan Makanan yang Halal dan Haram.

Dalam urusan pergaulan sesama insan, al-Qur'an mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak sah sesuai dengan firman Allah:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu."* (Q.S. an-Nisâ' [4]: 29)

c. Sumpah.

Al-Qur'an secara jelas menerangkan hal-hal mensyari'atkan sumpah sesuai dengan firman Allah:

Artinya: *"Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan dunia, karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar."* (Q.S. an-Nahl [16]: 94).

Hukum yang disyari'atkan untuk memelihara kehormatan wanita, terdapat dalam Q.S. Al-Ahzâb: 59 dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan hal ini:

Artinya: *"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istri mu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Penyayang."* (Q.S. al-Ahzab [33]:59).

d. Perkawinan

Keterangan tentang masalah perkawinan terdapat dalam firman Allah:

Artinya: *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan yang ditempuh."* (Q.S. an-Nisa' [4]:22)

## Kemu'jizatan al-Qur'an dan Aspek Ilmu

Segi lain dari kemu'jizatan al-Qur'an, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebagian ilmu pengetahuan alam telah disinggung al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Juga kemudian terbukti bahwa al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan mutakhir yang didasarkan pada penelitian ilmiah.

Mengkaji kemu'jizatan al-Qur'an dari segi ilmu bukan berarti al-Qur'an dianggap kitab ilmu. Al-Qur'an bukan buku psikologi, bukan eksak maupun fisika, tetapi kitab hidayah dari irsyad, kitab tasryi' dan islah. Namun

demikian ayat-ayatnya memuat isyarat-isyarat yang cukup dalam dan pelik dalam soal psikologi, kedokteran dan antropologi, yang mana hal tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai mu'jizat dan wahyu Allah<sup>18</sup>.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, yang isinya sarat dengan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga membicarakan isyarat ilmiah dan ilmu kauniyah seperti konsep-konsep dasar biologis, budaya tanaman, kegunaan air bagi kehidupan dan spesies, serta membicarakan fenomena-fenomena geologi dan reproduksi.

Al-Zakarniy menyebutkan lima bentuk kemu'jizatan al-Qur'an dari aspek ilmu, yaitu:

1. Ilmu kauniyah tunduk kepada undang-undang yang telah ditetapkan. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan i'jaz. Dengan demikian al-Qur'an tidak membicarakan hakikat ilmu alam, bintang dan kimia.
2. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk meneliti, menganalisa dan mengambil manfaat serta pelajaran dari ilmu kauniyah ini.
3. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam tunduk pada kehendaknya.
4. Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam adalah ruang lingkup hidayah, membicarakan rahasia langit dan bumi, apa yang tersembunyi di daratan dan di bumi dan sebagainya.
5. Uslub yang digunakan Allah swt. dalam mengungkapkan tentang ayat kauniyah adalah dengan uslub yang indah<sup>19</sup>.

Dan berikut ini adalah sebagian tentang pembuktian ilmiah:

#### 1. Kesatuan Alam.

Teori ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa bumi adalah salah satu dari sekumpulan planet yang telah memisah darinya dan membeku sehingga cocok untuk dihuni oleh manusia. Teori ini didukung oleh adanya gunung berapi yang memuntahkan lahar panas. Teori ini tepat sekali dengan firman Allah:

*Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir tahu, bahwa beberapa langit dan bumi adalah keduanya bersatu, lalu kami belah keduanya? Kami jadikan tiap-tiap sesuatu yang hidup dari air. Tidakkah mereka percaya?" (Q.S. al-Anbiya' [21]:30).*

#### 2. Terjadinya Perkawinan dalam Tiap-tiap Benda.

Orang berkeyakinan bahwa perkawinan itu berlaku pada dua jenis, yaitu manusia dan hewan. Kemudian datang ilmu pengetahuan modern dan menetapkan bahwa perkawinan itu terjadi pula pada tumbuhan-tumbuhan, dan benda-benda (mati). Bahkan pada tiap-tiap benda yang ada di alam ini, juga terjadi perkawinan. Sampai pada listrik sekalipun ada pasangan min dan plus. Demikian pula atom, terdapat proton dan netron, yang masing-masing diistilahkan sebagai laki-laki dan wanita. Penemuan sebenarnya telah didahului al-Qur'an dalam banyak ayat seperti dalam surat al-Syu'ara [26]: 70, Yasin [36]: 36, dan al-Zariyat [51]: 49, contoh ayat di bawah ini:

*Artinya: "Tiap-tiap sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan (jantan dan betina), mudah-mudahan kamu menerima peringatan". (Q.S. al-Zariyat [51]: 49)*

#### 3. Perbedaan Sidik Jari Manusia.

Pada abad yang silam, tepatnya di Inggris tahun 1884 M telah digunakan cara untuk mengenali seseorang lewat sidik jarinya. Kemudian cara ini diikuti pula oleh setiap negara. Karena disebabkan bahwa kulit jari-jari memiliki garis-garis berbeda-beda bentuknya, dan garis-garis itu tidak akan berubah. Berbeda dengan garis-garis tubuh yang lainnya. Tidak ada yang hampir sama atau serupa. Sungguh itu pun suatu mu'jizat Tuhan, mengapa Allah memilih jari-jari manusia buat dalil kebangkitan nya? Allah berfirman:

Artinya: "Adakah manusia mampu mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang-tulangnyanya? Ya, kami kuasa mengembalikan semua jari-jarinya (mesti kecil-kecil)." (Q.S. al-Qiyamah[75]: 3-4).

#### 4. Berkurangnya Oksigen.

Sejak manusia mampu menyeruak ruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen berkurang. Manakala seorang penerbang meluncur tinggi ke angkasa, adanya terasa sesak dan sulit bernapas. Oleh karenanya para penerbang harus memakai "oksigen buatan" saat mereka terbang dalam ketinggian 30.000 kaki lebih. Penemuan ini sebenarnya telah disinggung oleh al-Qur'an jauh sebelum manusia melakukan penerbangan, yaitu:

Artinya: "Barang siapa yang Allah kehendaki, Allah akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang di kehendaki Allah kesesatan nya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah ia sedang naik ke langit." (Q.S.al-An'am [6] 125).

#### 5. Khasiat Madu dan Daftar Istilah.

Dari hasil penelitian laboratorium USA, bahwa dalam 100 Gr madu terkandung: zat glucose 34%, fructose 1,9%, sucrose 40%. Zat gula glucose dan fructose ini langsung diserap oleh usus tanpa proses lagi. Mineral kalsium sebagai pembentuk tulang dan gigi, lain sebagainya. Teori modern tentang madu sesuai dengan ayat dibawah ini:

Artinya: "Dari perut lebah itu keluar minuman, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat (kebenaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (Q.S. al-Nahl [16]: 68).

Demikianlah diantara kandungan mu'jizat ilmi al-Qur'an hasil penelitian kemampuan akal manusia yang cuma diberi setetes ilmu pengetahuan oleh Yang Maha Mengetahui.

Seluruh fakta-fakta yang sesuai dengan penemuan ilmiah tersebut, walaupun demikian, belum pernah diketahui atau dapat dipahami ketika wahyu tersebut diturunkan. Pembuktiannya baru berlangsung lewat sejumlah penemuan ilmiah yang berlangsung beberapa abad kemudian. Sehingga keterangkumannya didalam al-Qur'an sekaligus menunjukkan bahwa kitab tersebut berasal dari Ilahi, dan bukan buatan manusia. Asal-usul yang Ilahiyah ini, akhirnya juga semakin diperkuat oleh ketepatan rincian fakta-fakta ilmiah<sup>20</sup>.

## Shirfah Dan Pengertian

Secara etimologi, kata *shirfah* atau *shorfah* berasal dari \_\_\_\_\_ yang berarti memalingkan<sup>21</sup>, seperti firman Allah dalam ayat:

Artinya: "Allah telah memalingkan hati mereka sebab mereka itu kaum yang tidak mengerti". (Q.S. al-Taubah: 127)

Secara terminologi menurut al-Zarqaniy, shirfah adalah memalingkan orang Arab dari kemampuan mereka menantang kemu'jizatan al-Qur'an dimana ketinggian balaghah al-Qur'an tidak tertandingi<sup>22</sup>. Menurut al-Nizham, shirfah adalah Allah memalingkan orang Arab dari keinginan menandingi al-Qur'an, yang sebenarnya mereka itu mampu<sup>23</sup>.

Dari kedua definisi diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa paham shirfah menafikan kemu'jizatan al-Qur'an dari segi bahasa, karena ketidakmampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an disebabkan oleh unsur dari luar, yaitu bahwa Allah telah memalingkan kekuatan dan melemahkan daya mereka untuk melakukan keinginan mereka.

Paham shirfah ini muncul dalam pemikiran ahli kalam seperti Abu Ishaq al-Isfaraini dari aliran Ahl Sunnah, Nizham dari aliran Mu'tazilah dan al-Murtadha dari kalangan Syi'ah. Ada beberapa alasan yang memunculkan paham shirfah, antara lain:

1. Adanya ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah telah memalingkan hati kaum yang tidak mengerti, yaitu:

Artinya: *"Allah telah memalingkan hati mereka, sebab mereka itu kaum yang tidak mengerti"*.

2. Masyarakat Arab ada yang mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat semacam al-Qur'an. Umar bin Khatab misalnya, pernah mengusulkan kepada Rasulullah agar menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat, katanya:

Artinya: *Alangkah baiknya jika engkau jadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.*

Lalu kata-kata Umar ini dibenarkan Allah dan dilegalisasi menjadi wahyu sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 125:

Artinya: *"Jadikanlah maqam Ibrahim itu sebagai tempat Shalat"*.

3. Ketika terjadi upaya pengumpulan naskah-naskah al-Qur'an pada masa Abu Bakar al-Shiddiq, beliau memerintahkan Umar bin Khaththab dan Zaid bin Tsabit agar berdiri di pintu mesjid untuk menerima naskah-naskah tersebut dari para sahabat. Namun mereka dilarang menerima naskah bila tidak disertai dua orang saksi. Seandainya al-Qur'an itu sebagai mu'jizat dari segi bahasanya saja maka kesaksiannya itu tidak diperlukan. Bukankah bila benar al-Qur'an ini mu'jizat maka dengan mudah ia dapat dibedakan dari karya manusia<sup>24</sup>.

Kalau kita merujuk kepada pendapat al-Zarqaniy, munculnya paham shirfah disebabkan oleh salah satu asumsi berikut:

- a. Tidak ada motivasi mereka untuk menandingi mereka.
- b. Unsur Ilahiyah yang memalingkan mereka untuk berkeinginan untuk menandingi al-Qur'an.
- c. Orang yang ingin menandingi al-Qur'an, dengan tiba-tiba hilang kehebatan bahasanya, menjadi kerdil kemampuan balaghah dan hilang sebab-sebab mereka untuk menandinginya, sekalipun mereka berkeinginan untuk berbuat itu<sup>25</sup>.

Para ulama juga menafsirkan dan menentang keras paham shirfah. Muhammad Ali al-Shabuniy, pengarang kitab *Tafsir Ayat al-Ahkam* dan kitab *'Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa para ahli bahasa Arab serta ahli fashahah dan bayan sepakat mengatakan bahwa al-Qur'an ini mengagumkan (ajaib) dengan sendirinya. Maksudnya adalah bahwa mu'jizat al-Qur'an terletak pada kefasihan kata-katanya, kehebatan keterangannya, uslub-nya (redaksi) yang tidak ada tolak bandingnya, bentuknya yang bukan prosa dan bukan pula syair, susunan kata-katanya yang menarik tampak pada irama, lirik, kemerduan suaranya, dan keindahan bahasanya serta ketinggian seninya<sup>26</sup>.

Al-Zakarsy secara terperinci memberikan bantahan terhadap pendapat al-Nazzam dan al-Rummani sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam surat al-isra ayat 88 memperlihatkan kelermahan ketika bangsa Arab menyusun karya besar yang sejajar dengan al-Qur'an. Kalau Allah yang mencegah mereka maka yang mu'jiz itu bukanlah al-Qur'an tetapi justru Allah sendiri. Padahal ayat-ayat itu menantang mereka untuk menyusun karya-karya yang sejajar dengan al-Qur'an bukanlah untuk menandingi kebesaran Allah.

2. Bahwa kemukjizatan al-Qur'an terhadap masyarakat Arab pada saat itu berupa karya spesifik, sehingga dari segi isi dan ilustrasinya sekaligus mereka akan mengalami kesukaran dan tidak mampu menandinginya.
3. Al-Qur'an menginformasikan hal-hal ghaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang dalam kehidupan di dunia ini, di samping berita dan informasi alam akhirat yang akan dialami umat manusia kelak. Segala yang dikemukakan al-Qur'an tersebut terbukti dalam perjalanan hidup manusia. Misalnya Allah menceritakan bahwa umat Islam akan mengalami adi kuasa di dunia ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Nur ayat 55, dan kemudian terbukti terjadi pada masa kejayaan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah serta kerajaan Besar Mughal Bani Suljuk, Dinasti Fatimiyah, Dinasti al-Gaznawi, Syafawi dan Turki Utsmani yang berlangsung sejak abad II sampai abad XVII H. Al-Qur'an juga menceritakan kerajaan Romawi Timur yang akan hancur sebagai mana dikemukakan dalam ayat 1-2 surat al-Rum. Ini terbukti pada abad XIV M pasca dinasti Abbasiyyah pada masa kerajaan Turki Utsmani.
4. Al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah yang tidak terungkap dalam cerita rakyat Arab seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Musa dan Harun serta kisah-kisah Nabi-nabi dan perlawanan masyarakatnya terhadap dakwah mereka dan akibat-akibat dari perlawanan tersebut.<sup>27</sup>

Walaupun demikian, Ibnu Taimiyah menyatakan, tidak sedikit pujangga dan sastrawan Arab waktu itu berusaha untuk menyaingi dan menandingi al-Qur'an, seperti Musailamah al-Kazdzab dengan karyanya:

28

## Penutup

Sebagai kitab yang mengandung hidayah dan sekaligus merupakan mu'jizat, al-Qur'an merupakan sumber informasi, perpaduan yang dalam antara balaghah dan corak bayan yang mempesona namun, dalam hal irama dan lagu al-Qur'an berlainan nada dan langgamnya.

Itulah al-Qur'an, yang setiap lafadznya adalah kebenaran, yang diajarkan adalah petunjuk, yang digambarkan adalah lukisan kehidupan yang terindah dan setiap ia dibaca tak ada satu lirik lagupun yang menyerupai yang pernah terdengar.

Itulah al-Qur'an, yang memiliki landasan epistemologis yang kuat sebagai sumber data yang akurat. Disinilah letak keunikan, kemu'jizatan dan keunggulan al-Qur'an terhadap berbagai kitab tertulis lainnya. Sebagai mu'jizat, al-Qur'an memiliki unsur terpenting, yaitu menantang. Dan inilah yang membedakannya dari kelebihan-kelebihan yang Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya yang lain.

## Endnote

- <sup>1</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001, h. 1.
- <sup>2</sup> Allamah HM. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, Alih bahasa: A. Malik Madani, Bandung: Mizan, 1997, h. 33.
- <sup>3</sup> A. T. Welch, *Introduction: Qur'anic Studies – Problems and Prospects*, Journal of the American Academy of Religion, vol. 47 (1979), h. 620
- <sup>4</sup> Welch, *Ibid.*
- <sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia: al-Munawwir*, Yogyakarta: 1988, h. 963
- <sup>6</sup> Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqaniy, *Manâh al-'Irfân fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, ttp: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, tt., h. 227, selanjutnya dibaca: al-Zarqaniy.
- <sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, h. 23.
- <sup>8</sup> Baca: Muhammad Kamil Abdushshomad, *Mu'jizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004, h. 11, seterusnya disebut: Abdushshomad. Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 32.
- <sup>9</sup> Manâ' al-Quthathân, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, h. 69.
- <sup>10</sup> Lihat: Al-Munawwar, *op. cit.* Dan Ahmad von Denffer, *Ilmu al-Qur'an dan Pengenalan dasar*, Jakarta Rajawali Pers, 1988, h. 176.
- <sup>11</sup> Denffer, *op. Cit.*, h. 79.
- <sup>12</sup> Al-zarqaniy, *op. cit.*, h. 228.
- <sup>13</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 62. Berhubungan dengan ini Malik bin Nabi menerangkan sebagai berikut: 1). Bahasa al-Qur'an itu adalah mu'jizat yang dengan sendirinya memiliki kemampuan luar biasa mengatasi antara dua kalam, yaitu kalam yang merupakan karya tertinggi manusia dan kalam yang lebih tinggi dari itu, dalam berbagai seginya sekalipun. 2). Bangsa Arab mampu menyadari adanya garis pemisah antara kedua kalam tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mereka telah dianugerahi kemampuan besar dalam ketajaman meresapi kefasihan kalam serta ilmu pengetahuan dengan segala rahasia dan segala seginya. Dengan demikian wajarlah al-Qur'an menantang dan menuntut mereka sebagai saksi disaat mendengarnya, sedangkan yg membacakan al-Qur'an adalah

seorang Nabi yang diutus Allah. 3). Ketepatan dan kefasihan berbahasa bagi bangsa Arab adalah sesuatu yang agung, dari pada mengkhianati atau memberikan penilaian keliru. Al-Qur'an telah menegur bangsa Arab, membentangkan kekurangan mereka, sehingga membuahkan puncak permusuhan mereka terhadap Al-Qur'an. Namun demikian Al-Qur'an tetap menantang mereka terlalu mengagungkan ketepatan dan kefasihan bahasanya, mereka masih saja berlagak melawan dan menantang ketepatan dan kefasihan al-Qur'an. Kalimat yang populer yang selalu mereka katakana tentang al-Qur'an adalah:

Artinya: "*Dan kami telah mendengar al-Qur'an itu, kalau kami mau, niscaya akan kami katakana seperti itu*". (Al-Anfal: 31).

Akan tetapi ternyata mereka membisu, tidak sanggup mengatakan apa-apa, ini contoh pertama. Dengan contoh lain: Bahwa al-Qur'an belum meminta mereka memberikan keputusan, tetapi mereka dibiarkan untuk tetap menantang al-Qur'an. Karena al-Qur'an yakin akan sifat-sifat kejujuran mereka dalam menilai kefasihan itu, Maka ketiadaan penilaian dari orang-orang Arab itu menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah luar biasa dan tiada taranya.<sup>4)</sup> Orang-orang yang memiliki kemampuan meresapi keindahannya dan mengetahui rahasia-rahasia ilmu, serta jujur daam menilai al-Qur'an mereka tentu mampu pula menerangkan dirinya sendiri secara maksimal dengan bahasa mereka sendiri. Lihat: Malik bin Nabi, Jakarta: *Media Dakwah*, tt., h.19-20.

<sup>14</sup> Al-Munawwar, *op. cit.*, h. 32-33

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Lihat: Musthâfâ Shâdiq al-Rifai, dalam Subhi as-Shalih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 425.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, h. 28.

<sup>18</sup> Al-Munawwir, *op. cit.*, h. 43.

<sup>19</sup> Al-Zarqaniy, *op. cit.*, h. 245.

<sup>20</sup> Denffer, *of. cit.*, h. 185.

<sup>21</sup> Al-Munawwir, *op. cit.*, h. 828.

<sup>22</sup> Al-Zarqaniy, *op. cit.*, h. 316.

<sup>23</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1995, h. 74.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, h. 161-162.

<sup>25</sup> Al-Zarqaniy, *op. cit.*, h. 310.

<sup>26</sup> Syaikh Muhammad Ali al-Shabuniy, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Ikhlas, 1983, h. 293.

<sup>27</sup> Al-Zakarsiy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1957, h. 94.

<sup>28</sup> Ibnu Taimiyah, *Taqiyyuddin, al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt., h. 105.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdushshamad, Muhammad Kamil, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Akbar Madia Eka Sarana, 2004.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.

Denver, Ahmad von Denver, *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988.

Fandi, Muhammad Jamaluddin, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*, Jakarta: Amzah, 2004.

Munawwar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Ibnu Taimiah, Taqiyyuddin, *al-Tafsir al-Kabir*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: 1988.

Nabi, Malik bin, *Mukjizat al-Qur'an*, Jakarta: Media Dakwah, tt.

Najjar, Zaghlul, *Pembuktian Sain Dalam Sunnah I*, Jakarta: Amzah, 2006.

—————, *Pembuktian ain Dalam Sunnah II*, Jakarta: Amzah, 2006.

Nasr, S.H., *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Jakarta: LEPPENAS, 1981.

Al-Qaththan, Manna', *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Shaleh, Shubhi, *Mabahits fie 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988.

Shabuniy, Syaikh Muhammad 'Ali, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Surabaya: Pustaka Ikhlas, 1983.

Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

—————, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

—————, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Taufiq, Muhammad 'Izzudin, Dalil Afaq al-Qur'an dan Alam Semesta: Memahami Ayat-ayat Penciptaan dan Syubhat, Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Thabathaba'i, Allamah H.M., Mengungkap Rahasia al-Qur'an, Alih Bahasa: A. Malik Madani, Bandung: Mizan, 1997.

Journal of the American Academy of Religion, vol. 47 (1979).

Zarkasyiy, Badr al-Din Muhammad bin Abdullah, al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1957.

Zarqaniy, Muhammad 'Abd al-'Azhim, Manah al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz II, ttp.: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.